

Pemaknaan Peserta Didik Terhadap Pilar Menghormati Dalam Program Pendidikan Budi Pekerti Berbantuan Kertas Amatan Di SMK Wijaya Putra Surabaya

Adinda Zanata Zahra

(Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya), adindazanata.22021@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Warsono, M.S.

(Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya), warsono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan peserta didik terhadap pilar menghormati dalam Program Pendidikan Budi Pekerti berbantuan kertas amatan di SMK Wijaya Putra Surabaya serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat dalam penumbuhan sikap menghormati. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap peserta didik, wali kelas, serta tim pengelola program PBP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilar menghormati dimaknai peserta didik sebagai kepatuhan terhadap aturan sekolah, sikap sopan santun dalam interaksi sosial, dan kemampuan mengendalikan diri, namun pemaknaan tersebut masih berada pada tataran normatif dan administratif serta belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kesadaran moral. Perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona memperlihatkan bahwa perkembangan moral knowing, moral feeling, dan moral action belum berlangsung secara seimbang karena motivasi peserta didik masih didominasi faktor eksternal seperti rasa takut terhadap konsekuensi dan penilaian sekolah. Kertas amatan berfungsi sebagai instrumen reflektif yang berpotensi menumbuhkan kesadaran diri peserta didik, meskipun dalam praktiknya sering dipersepsikan sebagai alat kontrol perilaku. Faktor pendorong penumbuhan sikap menghormati meliputi konsistensi pembiasaan nilai, pendekatan humanis guru dan wali kelas, dukungan orang tua, serta sistem pengamatan yang terstruktur, sementara faktor penghambat mencakup minimnya kesadaran internal, pengaruh kelompok sebaya, budaya praktik yang maskulin, serta ketidakkonsistenan penerapan aturan.

Kata Kunci: Pemaknaan peserta didik, Pilar menghormati, Pendidikan budi pekerti, Kertas amatan, Refleksi perilaku.

Abstract

This study aims to understand students' meaning-making of the respect pillar in the Character Education Program assisted by observation sheets at SMK Wijaya Putra Surabaya, as well as to identify supporting and inhibiting factors in fostering respectful attitudes. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving students, homeroom teachers, and the PBP program management team. The findings indicate that students interpret the respect pillar as obedience to school rules, politeness in social interactions, and the ability to exercise self-control. However, such interpretations remain at a normative and administrative level and have not been fully internalized as moral awareness. From the perspective of Thomas Lickona's character education framework, the development of moral knowing, moral feeling, and moral action has not progressed in a balanced manner, as students' motivation is still dominated by external factors such as fear of consequences and school evaluation. Observation sheets function as reflective instruments with the potential to foster students' self-awareness, although in practice they are often perceived as tools of behavioral control. Supporting factors in fostering respect include consistency in value habituation, a humanistic approach adopted by teachers and homeroom teachers, parental support, and a structured observation system, while inhibiting factors include limited internal awareness, peer group influence, masculine practice culture, and inconsistency in rule enforcement.

Keywords: *Students' meaning-making, Value of respect, Character education, Observation sheets, Behavioral reflection.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan

nilai dan karakter peserta didik. Nilai moral seperti rasa hormat dan tanggung jawab menjadi fondasi penting dalam membangun pribadi yang berintegritas dan berdaya saing. Pendidikan membekali individu dengan nilai moral, etika, serta tanggung jawab sosial yang membentuk

karakter dalam kehidupan bermasyarakat (Sriatun dkk., 2024). Peran strategis pendidikan ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menempatkan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, baik secara intelektual maupun moral.

Pendidikan sejatinya bertujuan membentuk manusia secara holistik dengan memperhatikan perkembangan kognitif, afektif, dan moral peserta didik. Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dalam lingkungan yang mendukung (Taek dkk., 2024). Pendidikan akademik perlu disertai pendidikan budi pekerti agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menjalin relasi sosial yang beretika dan bermakna. Pendidikan budi pekerti menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku yang selaras dengan norma kehidupan sosial (Soegiyanto dkk., 2023).

Pendidikan Budi Pekerti hadir sebagai upaya konkret dalam menginternalisasi nilai moral ke dalam pengalaman hidup peserta didik. Program ini tidak hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga penghayatan nilai dalam praktik keseharian (Zhu dkk., 2020). Secara yuridis, pendidikan budi pekerti memiliki dasar kuat melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menekankan integrasi nilai karakter dalam seluruh aktivitas sekolah. Pendidikan budi pekerti diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran reflektif agar nilai moral tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Pendidikan budi pekerti dan pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dalam membentuk moralitas peserta didik dengan menempatkan nilai kemanusiaan sebagai inti pembelajaran (Ajeng, 2024). Melalui pembiasaan yang konsisten, peserta didik diarahkan untuk memahami, merasakan, dan menerapkan nilai moral secara sadar. Pendidikan budi pekerti tidak hanya mendorong kepatuhan terhadap norma, tetapi juga menumbuhkan kemampuan reflektif untuk mengevaluasi tindakan secara mandiri. Proses ini menjadikan peserta didik subjek aktif dalam pembentukan karakter.

Pembangunan karakter merupakan bagian dari cita-cita nasional yang tercermin dalam gagasan *nation and character building* yang dirumuskan oleh para pendiri bangsa (Sulaiman dkk., 2020). Sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai etika, empati, dan kedisiplinan. Praktik pendidikan di lapangan menunjukkan bahwa orientasi akademik sering kali lebih dominan dibandingkan pembinaan karakter. Kondisi ini menunjukkan pentingnya

integrasi pendidikan karakter secara menyeluruh yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah (Noreza dkk., 2022).

Fenomena degradasi moral di kalangan pelajar tercermin dalam menurunnya sikap hormat terhadap guru dan sesama. Ketidakpatuhan, komunikasi yang tidak santun, serta rendahnya empati menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan belum terinternalisasi secara optimal. Guru sering diposisikan hanya sebagai penyampai materi, bukan figur moral yang dihormati. Situasi ini menjadi indikator bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai menghormati dan tanggung jawab sosial secara mendalam (Wenni & Jasril, 2023).

Upaya penanaman nilai moral di sekolah menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, minimnya pelatihan guru, serta kurangnya instrumen pembelajaran karakter yang sistematis. Pendidikan budi pekerti kerap diperlakukan sebagai pelengkap, bukan bagian integral dari proses pembelajaran. Padahal Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah menegaskan pentingnya integrasi nilai karakter dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, termasuk interaksi sosial dan budaya sekolah (Zuliani dkk., 2023). Kondisi ini menuntut pendekatan yang lebih reflektif dan berkelanjutan.

Penguatan pendidikan karakter juga ditegaskan melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 yang menempatkan sekolah sebagai ekosistem pembinaan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pendidikan budi pekerti menjadi pendekatan strategis karena memungkinkan internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi diri (Soegiyanto dkk., 2023). Pendekatan reflektif dipandang mampu menumbuhkan kesadaran etis peserta didik, meskipun konsistensi penerapannya masih menjadi tantangan utama (Tomlin dkk., 2021).

SMK Wijaya Putra Surabaya melalui Yayasan Insan Indonesia Mandiri mengembangkan Program Pendidikan Budi Pekerti berbantuan kertas amatan sebagai instrumen reflektif. Kertas amatan digunakan untuk mengamati, mengevaluasi, dan merefleksikan perilaku peserta didik secara berkala dengan melibatkan guru, wali kelas, dan orang tua. Program ini telah diterapkan sejak tahun akademik 2005/2006 dengan menekankan keseimbangan aspek intelektual dan moral. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai karakter yang bersifat partisipatif.

Realitas di SMK Wijaya Putra Surabaya menunjukkan bahwa pilar menghormati masih menghadapi tantangan serius, terutama pada peserta didik kelas XI jurusan Teknik Kendaraan Ringan. Perilaku kurang sopan, rendahnya kesadaran tata krama, serta minimnya catatan pilar menghormati dalam rapor PBP menunjukkan adanya

kesenjangan antara program dan pemaknaan peserta didik. Kondisi ini menegaskan pentingnya kajian mendalam mengenai bagaimana peserta didik memaknai pilar menghormati melalui pengalaman reflektif berbantuan kertas amatan. Penelitian ini diarahkan untuk memahami pemaknaan tersebut serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat internalisasi nilai menghormati dalam kehidupan sekolah.

METODE

Desain penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, serta persepsi peserta didik terhadap pemaknaan peserta didik terhadap pilar menghormati dalam Program PBP berbantuan kertas amatan di SMK Wijaya Putra Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pendidikan secara alami, tanpa manipulasi atau intervensi, serta menempatkan pengalaman subjek penelitian sebagai sumber utama pemaknaan. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggali bagaimana peserta didik memaknai merasakan, menilai, dan merefleksikan pilar menghormati dalam program PBP berbantuan kegiatan kertas amatan, sekaligus menelusuri faktor-faktor pendorong dan penghambat yang berperan dalam penumbuhan sikap menghormati di lingkungan sekolah. Penelitian berfokus pada pemahaman makna pilar menghormati dan faktor yang berperan dalam penumbuhan sikap menghormati. Bukan pada pengukuran variabel atau pengujian hipotesis, sehingga data yang dikumpulkan bersifat naratif dan kontekstual. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena pemaknaan pilar menghormati sebagaimana dialami peserta didik dalam praktik Program Pendidikan Budi Pekerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pilar menghormati dalam Program PBP menjadi bagian dari kurikulum PBP yang diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran serta menjadi indikator yang digunakan dalam mengukur, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dimaknai sebagai upaya membentuk sikap peserta didik agar mampu menghargai orang lain, aturan, serta lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pemaknaan ini belum sepenuhnya dipahami sebagai nilai moral yang bersifat internal, melainkan masih banyak dipersepsikan sebagai bagian dari kewajiban sekolah yang harus dipatuhi. Sikap menghormati sebagai wujud dari pilar menghormati kerap dikaitkan dengan perilaku-perilaku yang tampak secara kasat mata, seperti berbicara sopan, menaati instruksi guru, dan menghindari pelanggaran yang berpotensi dicatat yang sebagian sesuai dengan indikator

dalam buku pedoman PBP. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemaknaan nilai menghormati masih berada pada tataran perilaku eksternal, belum sepenuhnya menyentuh dimensi kesadaran moral yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian pendidikan karakter yang menyatakan bahwa peserta didik pada fase remaja sering kali memahami nilai moral secara praktis sebelum menginternalisasikannya sebagai prinsip hidup (Lehalle, 2020).

Perspektif Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action (Brilianti, 2023). Berdasarkan temuan penelitian, aspek moral knowing tampak melalui pengetahuan peserta didik tentang adanya pilar menghormati dalam program sekolah, baik melalui buku pedoman, banner, maupun sosialisasi guru. Pengetahuan tersebut masih bersifat permukaan dan belum sepenuhnya dipahami secara konseptual. Banyak peserta didik mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi belum memahami alasan moral di balik aturan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa penguasaan moral knowing belum diiringi dengan pemaknaan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa penguatan refleksi nilai, pengetahuan moral cenderung berhenti pada kepatuhan formal dan tidak berkembang menjadi kesadaran etis.

Aspek moral *feeling* terlihat dari temuan lapangan yang memperlihatkan bahwa emosi moral peserta didik lebih banyak dipicu oleh rasa takut, malu, atau khawatir terhadap konsekuensi sosial dan administratif. Perasaan tersebut muncul terutama ketika perilaku mereka dicatat dan dikaitkan dengan penilaian sekolah atau respons orang tua. Rasa tidak nyaman akibat teguran atau pencatatan perilaku memang mendorong peserta didik untuk mengendalikan diri, tetapi motivasi tersebut masih bersifat eksternal.

Kerangka teori Lickona menjelaskan bahwa kondisi tersebut menunjukkan perkembangan moral feeling belum sepenuhnya diarahkan pada empati, rasa hormat yang tulus, dan kesadaran akan dampak perilaku terhadap orang lain. Sehingga berdasarkan data yang ditemukan dapat ditegaskan bahwa emosi moral yang didasarkan pada ketakutan hanya efektif dalam jangka pendek dan perlu dialihkan menuju empati dan tanggung jawab sosial agar perubahan perilaku bersifat berkelanjutan (Munawarsyah dkk., 2024).

Aspek moral *action* tampak melalui perubahan perilaku yang terjadi secara situasional, terutama ketika peserta didik berada dalam pengawasan yang ketat atau berhadapan dengan figur otoritas yang tegas. Sikap menghormati lebih konsisten muncul dalam konteks tertentu yang dianggap memiliki konsekuensi langsung,

sementara dalam situasi yang lebih longgar perilaku tersebut cenderung melemah. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan moral belum sepenuhnya didorong oleh komitmen internal, melainkan masih bergantung pada kontrol eksternal. Sikap menghormati peserta didik dapat dikategorikan berada pada spektrum instrumental dan normatif, dengan sebagian kecil mulai menunjukkan tanda-tanda kesadaran moral internal. Temuan ini selaras dengan kajian pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan yang menyebutkan bahwa internalisasi nilai membutuhkan proses pembiasaan jangka panjang yang konsisten dan kontekstual (Shodikin dkk., 2024).

Secara keseluruhan, pilar menghormati memiliki posisi strategis sebagai fondasi pembentukan karakter sosial peserta didik. Sikap menghormati tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap guru dan aturan, tetapi juga menjadi dasar bagi kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan beradaptasi di lingkungan sosial dan dunia kerja (Abdullaeva, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemaknaan pilar menghormati masih secara umum didominasi oleh motivasi eksternal, program sekolah telah membuka ruang awal bagi proses internalisasi nilai tersebut. Perspektif Thomas Lickona memandang kondisi ini sebagai fase transisi perkembangan moral yang memerlukan penguatan melalui keteladanan, refleksi, dan dialog nilai yang berkelanjutan. Pilar menghormati sebagai budaya bersama, bukan sekadar aturan, akan lebih berhasil membentuk karakter sosial peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

Penggunaan kertas amatan pada program PBP di SMK Wijaya Putra Surabaya ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif, tetapi juga sebagai instrumen yang memiliki potensi dalam menumbuhkan sikap menghormati secara reflektif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kertas amatan berperan sebagai media yang membantu peserta didik menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga memengaruhi lingkungan sosial sekolah. Sehingga mereka juga mengetahui pilar-pilar yang ada karena rekapitulasi kertas amatan disajikan dalam bentuk data untuk di refleksikan. Kesadaran tersebut berkembang ketika hasil pengamatan dicatat, direkap, dan disampaikan kembali kepada peserta didik melalui umpan balik secara berkala. Instrumen semacam ini menjadi yang dapat memfasilitasi proses pembiasaan dan refleksi nilai, sehingga mendorong peserta didik untuk mengaitkan tindakan yang dilakukan dengan konsekuensi moralnya, bukan sekadar mematuhi aturan formal.

Kertas amatan memiliki peran penting sebagai instrumen reflektif dalam menumbuhkan sikap menghormati, sepanjang penggunaannya tidak semata-

mata berorientasi pada kontrol eksternal. Refleksi yang difasilitasi oleh instrumen ini, sebagaimana dijelaskan dalam literatur pendidikan karakter (Prabowo, 2024), berpotensi memperkuat keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action secara terpadu apabila disertai tindak lanjut berupa umpan balik personal, diskusi nilai, dan pembiasaan yang berkesinambungan. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mengetahui dan mematuhi nilai, tetapi juga mendorong mereka untuk merasakan serta mengamalkan nilai tersebut secara konsisten dalam interaksi sosial. Dengan demikian, kertas amatan perlu diposisikan sebagai instrumen pedagogis yang menghubungkan pengalaman nyata peserta didik dengan proses refleksi moral yang mendalam, sejalan dengan prinsip pembelajaran karakter yang bermakna dan partisipatif.

Data lapangan mengungkap bahwa proses pengamatan yang dilakukan secara konsisten serta pencatatan perilaku melalui kertas amatan memicu mekanisme refleksi diri pada banyak peserta didik. Ketika peserta didik menelaah kembali catatan perilaku yang mereka lakukan, baik pada aspek positif maupun negatif, sebagian dari mereka mulai melakukan penilaian diri secara internal. Kondisi ini menunjukkan bahwa instrumen kertas amatan mampu melampaui fungsi pragmatis dan instrumental menuju proses introspektif yang lebih bermakna. Temuan tersebut sejalan dengan kajian pendidikan karakter yang menegaskan bahwa alat penilaian yang disertai refleksi dan umpan balik dapat memperkuat keterkaitan antara pengetahuan moral dan tindakan moral, sehingga proses pembelajaran karakter menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat mekanis (Magdalena dkk., 2023).

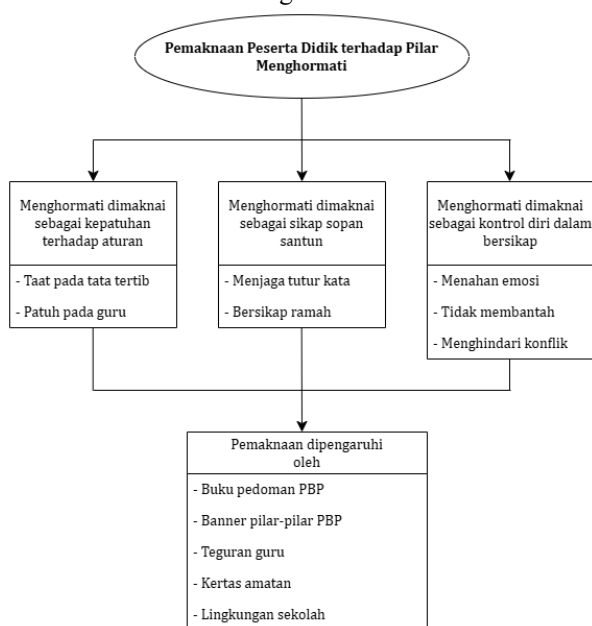
Kertas amatan berfungsi sebagai instrumen yang menjembatani proses pengendalian perilaku yang sekaligus menumbuhkan kesadaran diri peserta didik. Keterlibatan aktif peserta didik dalam menelaah catatan pada kertas amatan meningkatkan kesadaran terhadap pola perilaku yang perlu dipertahankan maupun diperbaiki. Proses refleksi yang difasilitasi oleh instrumen ini, sebagaimana ditegaskan dalam kajian pendidikan karakter (Purwaningsih, 2024), yang tidak semata-mata bertumpu pada mekanisme hukuman, melainkan pada penguatan pemahaman terhadap nilai-nilai yang ingin dibangun oleh sekolah dalam kehidupan sosial sehari-hari. Refleksi nilai melalui umpan balik yang terstruktur dinilai mampu mendukung pembentukan identitas moral peserta didik, sehingga nilai menghormati dapat terintegrasi ke dalam tindakan nyata, termasuk di luar lingkungan sekolah.

Keterlibatan kertas amatan sebagai media reflektif dalam Program PBP pada akhirnya membuka ruang bagi peserta didik untuk membangun makna yang lebih

mendalam terhadap nilai yang diinternalisasikan. Proses pencatatan, umpan balik, dan pengulangan pengalaman sosial yang dialami peserta didik melalui kertas amatan tidak berhenti pada aspek teknis pengawasan perilaku, melainkan menjadi titik awal bagi terbentuknya kesadaran personal tentang makna bersikap menghormati. Dari pengalaman tersebut, peserta didik mulai mengaitkan tindakan konkret yang mereka lakukan dengan nilai-nilai moral yang hidup dalam lingkungan sekolah.

Pemaknaan pilar menghormati dapat dipahami sebagai cara peserta didik menafsirkan, merasakan, dan menerjemahkan nilai menghargai diri, orang lain, serta lingkungan sekolah ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menyentuh kesadaran moral untuk bersikap sopan, mampu mengendalikan diri, dan memperlakukan orang lain secara manusiawi. Pemaknaan pilar menghormati tidak mudah untuk dimaknai hanya secara teori, penampilan *flowchart* diperlukan untuk mempermudah dalam memahami pemaknaan pilar menghormati. Visualisasi alur makna membantu pembaca melihat keterhubungan antara pengalaman konkret peserta didik dengan konstruksi nilai yang terbentuk di dalam diri mereka, sehingga proses internalisasi pilar menghormati dapat dipahami sebagai perjalanan reflektif yang bersifat manusiawi sekaligus akademis dan berakar pada realitas keseharian di lingkungan pendidikan.

Bagan 1. Pemaknaan Peserta Didik terhadap Pilar Menghormati



Sumber: asal data penelitian diperoleh

Pemaknaan peserta didik terhadap pilar menghormati dalam program PBP berbantuan kertas amatan menunjukkan konstruksi makna yang berlapis dan

kontekstual. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pilar menghormati tidak dipahami secara tunggal, melainkan dimaknai sebagai aturan sekolah yang wajib dipatuhi terkait, sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari, serta kemampuan mengendalikan diri dalam bersikap. Kepatuhan terhadap aturan dipahami peserta didik sebagai bentuk penghormatan kepada otoritas sekolah dan tata tertib yang berlaku, yang tercermin melalui kedisiplinan waktu, ketaatan pada prosedur pembelajaran, serta kepatuhan dalam kegiatan praktik. Sikap sopan santun dimaknai melalui penggunaan bahasa yang santun, cara berperilaku terhadap guru, teman sebaya, dan warga sekolah lain, serta kesadaran menjaga etika dalam komunikasi. Kontrol diri dalam bersikap dipahami sebagai kemampuan menahan emosi, tidak mudah terpancing konflik, dan menempatkan diri secara proporsional dalam berbagai situasi sosial di lingkungan sekolah.

Pemaknaan tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung peserta didik selama mengikuti program PBP. Proses ini berlangsung melalui paparan pengetahuan yang bersumber dari buku pedoman PBP serta media visual berupa banner pilar-pilar PBP, yang dalam implementasinya dipadukan dengan penggunaan kertas amatan sebagai instrumen penilaian. Interaksi peserta didik yang berlangsung secara berulang dengan aturan, pembiasaan sikap, serta tuntutan refleksi terhadap perilaku sehari-hari secara bertahap membangun kesadaran bahwa pilar menghormati tidak semata-mata dipahami sebagai kepatuhan formal terhadap ketentuan yang berlaku, melainkan sebagai sikap moral yang harus diwujudkan dan tercermin dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan realitas di lapangan, pilar menghormati dipersepsikan oleh peserta didik sebagaimana ditampilkan dalam flowchart, pemaknaan belum sepenuhnya selaras dengan penjelasan konseptual serta indikator pengamatan pilar menghormati yang tertuang dalam buku pedoman Program PBP. Pemaknaan yang muncul dari peserta didik masih berada pada tataran umum dan konseptual, seperti kepatuhan terhadap aturan, sikap sopan santun, dan kontrol diri dalam bersikap. Meskipun demikian, sebagian pemaknaan peserta didik menunjukkan keselarasan dengan indikator pilar menghormati dalam pedoman PBP, khususnya pada aspek perilaku sopan dan kepatuhan terhadap aturan. Namun, keselarasan tersebut belum secara eksplisit menggambarkan bentuk-bentuk perilaku konkret sebagaimana dirumuskan dalam indikator pengamatan pada buku pedoman PBP. Dengan kata lain, peserta didik memahami pilar menghormati sebagai nilai umum, tetapi belum sepenuhnya mengaitkannya dengan praktik perilaku spesifik yang menjadi acuan dalam pedoman program PBP.

Sejalan dengan pemaknaan peserta didik terhadap pilar menghormati yang masih berada pada tataran nilai umum dan belum sepenuhnya terhubung dengan perilaku konkret sebagaimana dirumuskan dalam indikator pedoman PBP. Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa potensi reflektif kertas amatan belum berkembang secara optimal ketika instrumen tersebut lebih banyak dipersepsikan sebagai alat pencatat pelanggaran. Respons peserta didik yang didominasi oleh rasa takut atau kekhawatiran terhadap konsekuensi administratif menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai menghormati belum berjalan secara mendalam. Karena refleksi yang muncul cenderung bersifat reaktif, bukan reflektif. Refleksi yang bermakna dalam pendidikan karakter tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan atau penghindaran sanksi, melainkan melibatkan pemahaman atas alasan moral di balik aturan, dialog nilai yang terbuka, serta keterlibatan emosional yang positif terhadap nilai yang diinternalisasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tanpa ruang dialog dan keterlibatan aktif peserta didik dalam mengevaluasi makna sikap menghormati yang mereka praktikkan, kertas amatan berisiko hanya memperkuat pemaknaan normatif dan administratif, bukan mendorong kesadaran reflektif sebagaimana ditekankan dalam pembelajaran reflektif yang menuntut evaluasi diri secara aktif (Rijal dkk., 2023).

Pemaknaan peserta didik terhadap pilar menghormati masih cenderung normatif dan administratif. Relasi antara faktor internal, eksternal, serta irisan keduanya yang berkontribusi dalam membentuk atau justru menghambat berkembangnya kesadaran reflektif peserta didik. Kehadiran faktor pendorong dan penghambat tidak hanya menegaskan kompleksitas proses internalisasi nilai, tetapi juga menguatkan temuan bahwa instrumen seperti kertas amatan dapat berfungsi secara ambivalen, bergantung pada cara peserta didik memaknainya dan bagaimana lingkungan pendidikan memfasilitasi dialog nilai. Untuk mempermudah memahami faktor faktor penghambat dan pendorong maka di perlukan tabel yang disajikan sebagai pijakan analisis untuk memetakan faktor-faktor yang memengaruhi penumbuhan sikap menghormati secara lebih komprehensif.

Tabel 1. Faktor Pendorong dan Penghambat Penumbuhan Sikap Menghormati

Faktor Pendorong	Kategori Faktor
Kesadaran personal peserta didik	Internal
Pengalaman emosional terhadap amatan	Internal
Pemahaman reflektif terhadap makna menghormati	Internal
Reward dan punishment	Eksternal

Pendekatan humanis guru	Eksternal
Dukungan keluarga	Eksternal
Kertas amatan sebagai kontrol diri	Internal– Eksternal

Faktor Penghambat	Kategori Faktor
Minimnya kesadaran internal	Internal
Pemaknaan normatif dan dangkal	Internal
Pengaruh kelompok sebaya	Eksternal
Budaya maskulin lingkungan praktik	Eksternal
Ketidakkonsistenan penerapan guru	Eksternal
Persepsi kertas amatan sebagai formalitas	Internal– Eksternal
Resistensi emosional terhadap amatan	Internal
Lemahnya komitmen sistemik	Eksternal

Sumber: asal data penelitian diperoleh

Pembentukan sikap menghormati pada peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang mendorong maupun yang menghambat proses internalisasi nilai tersebut. Salah satu faktor pendorong yang paling tampak adalah konsistensi sistem pengamatan dan pembiasaan nilai yang dilakukan oleh sekolah. Praktik ini menciptakan struktur yang jelas sehingga peserta didik memahami bahwa perilaku mereka diperhatikan secara terus-menerus dalam berbagai konteks pembelajaran. Konsistensi dalam pembiasaan nilai membantu peserta didik membentuk rutinitas moral yang kuat, yang pada akhirnya mempermudah internalisasi norma sosial sebagai bagian dari identitas diri mereka (Arvanitis, 2023). Proses ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami norma, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa keteraturan dalam pengamatan dan penilaian tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol, tetapi juga menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk memetakan perubahan diri secara reflektif.

Dukungan orang tua juga menjadi faktor pendorong yang signifikan dalam menanamkan sikap menghormati di lingkungan sekolah dan rumah. Ketika peserta didik menerima pesan yang konsisten tentang pentingnya nilai menghormati dari berbagai pihak otoritatif dalam hidup mereka, mereka cenderung menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari prinsip moral pribadi. Hal ini sejalan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan guru dalam dialog nilai memperkuat perkembangan moral remaja, karena remaja merasa didukung dan dipahami secara emosional sekaligus rasional (Hou, 2023).

Dukungan semacam ini bukan hanya memberikan penguatan positif, tetapi juga memungkinkan peserta didik merasa bahwa nilai menghormati relevan dalam kehidupan mereka di luar sekolah.

Terdapat faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian, yaitu dominasi motivasi eksternal berupa dorongan untuk menghindari konsekuensi negatif atau memenuhi ekspektasi formal sekolah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sikap menghormati masih dipersepsikan oleh banyak peserta didik sebagai perilaku yang dilakukan untuk menghindari catatan negatif atau memperoleh penilaian yang baik, bukan sebagai hasil refleksi moral yang mendalam. Kondisi tersebut menggambarkan orientasi moral yang cenderung pragmatis dan belum sepenuhnya terinternalisasi. Ketergantungan pada mekanisme kontrol eksternal menunjukkan bahwa keberadaan aturan dan sistem pengamatan belum sepenuhnya efektif dalam mendorong internalisasi nilai apabila tidak disertai dengan pembiasaan yang terstandar dan berkelanjutan untuk mentransformasikan motivasi eksternal menjadi kesadaran moral personal (Rijal dkk., 2023).

Selain motivasi eksternal, pengaruh lingkungan sebaya atau budaya kelompok juga menjadi penghambat yang kuat dalam internalisasi pilar menghormati. Lingkungan sekolah yang memiliki kultur sosial yang berkembang di antara teman sebaya sering kali memengaruhi perilaku moral peserta didik. Ketika norma kelompok bertentangan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh sekolah, peserta didik cenderung menyesuaikan perilakunya dengan tekanan sosial demi memperoleh penerimaan dan pengakuan. Sejumlah temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peran signifikan dalam pembentukan perilaku sosial remaja, terutama ketika nilai kelompok lebih mengarah pada guyonan atau sikap santai yang berpotensi bertentangan dengan norma disiplin sekolah (Van Ryzin & Roseth, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa konteks sosial di sekitar peserta didik dapat memperkuat atau justru melemahkan proses internalisasi nilai, bergantung pada pesan moral yang dominan di lingkungan tersebut.

Walaupun terdapat hambatan-hambatan tersebut, proses internalisasi nilai menghormati tidaklah mustahil terjadi ketika faktor pendorong bekerja secara sinergis dalam kehidupan peserta didik. Refleksi personal yang didukung oleh dukungan guru, sistem pembiasaan nilai yang konsisten, dan keterlibatan orang tua dapat membantu peserta didik melewati orientasi moral yang bersifat instrumental menuju kesadaran moral internal yang lebih matang. Pembelajaran karakter yang menggabungkan refleksi diri, dialog moral, dan penilaian kontekstual mampu menghasilkan perubahan perilaku

yang lebih bertahan lama, karena nilai tersebut bukan lagi sekadar diterima secara kognitif, tetapi juga dirasakan dan dihayati secara emosional (Lutfi & Erawati, 2025). Dengan demikian, internalisasi pilar menghormati perlu dipandang sebagai proses perkembangan moral yang dinamis, yang membutuhkan kolaborasi antara struktur sekolah, dukungan sosial, dan kesempatan reflektif yang bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan sinergi atas faktor-faktor pendorong, peran aktor pendidik di lingkungan sekolah menjadi juga elemen kunci yang menjembatani nilai normatif dengan pengalaman keseharian peserta didik. Internalisasi sikap menghormati tidak hanya bergantung pada sistem dan kebijakan sekolah, tetapi juga pada figur pendidik yang berinteraksi langsung dan berkelanjutan dengan peserta didik. Keberadaan pendidik yang mampu menghadirkan pendekatan personal dan reflektif memungkinkan nilai menghormati dipahami secara kontekstual sesuai dengan dinamika kelas. Perhatian khusus perlu diberikan pada peran wali kelas sebagai aktor strategis dalam mengawal proses pembentukan sikap menghormati di tingkat praktik. Terlebih peserta didik juga lebih banyak waktu di sekolah daripada di rumah, sehingga wali kelas adalah orang tua kedua bagi peserta didik yang memiliki space waktu yang lebih untuk kebersamaan peserta didik.

Peran wali kelas dalam menangani masalah sikap menghormati peserta didik tidak hanya bersifat administratif, tetapi penting secara pedagogis karena wali kelas menjadi figur pertama yang merespons dinamika kelas secara langsung. Temuan menunjukkan bahwa wali kelas secara aktif melakukan pendekatan personal yang mana cenderung menangani permasalahan perilaku dengan cara dialogis, yakni memanggil peserta didik yang bermasalah, mendengarkan alasan dan latar belakang perilaku mereka, memberikan pantikan reward dan punishment, serta memberikan arahan yang menekankan tanggung jawab dan konsekuensi sosial dari setiap tindakan.

Pendekatan ini memperlihatkan upaya wali kelas dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa sikap menghormati bukan sekadar tuntutan aturan sekolah, melainkan bagian dari pembentukan karakter pribadi. Wali kelas juga berperan sebagai penghubung antara sistem sekolah dan peserta didik, dengan menindaklanjuti catatan perilaku melalui pembinaan lanjutan serta komunikasi dengan pihak terkait apabila diperlukan. Peran figur pendidik yang memberikan perhatian personal terhadap pengalaman moral peserta didik telah terbukti meningkatkan kebermaknaan pembelajaran nilai, karena peserta didik tidak hanya diberi tahu apa yang salah tetapi juga diajak memahami alasan di balik tindakan yang benar (Ramadhani dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa wali

kelas memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembentukan sikap menghormati sebagai bagian dari perkembangan moral peserta didik.

Tindakan konkret wali kelas dalam memperkuat pilar menghormati tercermin dari strategi pembiasaan yang mereka terapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru kelas secara rutin memantau interaksi antar peserta didik, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memastikan bahwa nilai menghormati menjadi bagian dari target pembelajaran yang terukur dalam setiap kegiatan kelas.

Utamanya adalah dengan melakukan pantauan secara intens dan pendampingan eksklusif. Pendekatan ini bukan hanya menciptakan ekspektasi perilaku yang jelas, tetapi juga mengembangkan lingkungan belajar di mana peserta didik merasa bahwa sikap menghormati adalah bagian integral dari pengalaman mereka di sekolah. Pembiasaan nilai yang konsisten dapat memperkuat internalisasi nilai moral karena peserta didik terlibat dalam praktik nilai secara kontinu, bukan hanya sekadar pengulangan aturan (Mulyawati dkk., 2024). Maka tindakan wali kelas yang sistematis benar-benar memainkan peran penting dalam menanamkan nilai moral secara berkelanjutan.

Konsistensi aturan dan budaya sekolah merupakan elemen struktural yang tidak kalah penting dalam memperkuat pilar menghormati. Data lapangan menunjukkan bahwa ketika aturan diberlakukan secara adil dan konsisten oleh seluruh pendidik, peserta didik lebih mudah memahami batas-batas perilaku yang diharapkan serta konsekuensi yang menyertainya. Sebaliknya, inkonsistensi dalam penerapan aturan menciptakan kebingungan dan memberi ruang bagi peserta didik untuk memilih kapan dan di mana mereka akan mematuhi nilai yang diajarkan. Lingkungan sekolah yang konsisten secara norma dan budaya memiliki efek yang kuat dalam membentuk iklim moral yang mendukung perkembangan moral peserta didik, karena peserta didik belajar melampaui sekadar kepatuhan aturan menjadi pemahaman nilai yang aplikatif dalam kehidupan sosial (Meilani & Fitri, 2025).

Peran Tim PBP sebagai penyelenggara program tampak dalam perencanaan penguatan pilar menghormati yang disusun berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik. Data wawancara menunjukkan bahwa fokus pembinaan pilar menghormati ditetapkan setelah sekolah mengidentifikasi kecenderungan perilaku yang sering muncul dalam interaksi sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini menempatkan pendidikan karakter sebagai proses yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial di sekolah. Pilar menghormati tidak dipahami sekadar sebagai norma ideal, tetapi sebagai nilai yang perlu diperkuat karena berkaitan langsung dengan kualitas

hubungan sosial peserta didik. Dalam pendidikan karakter program yang dirancang berbasis realitas lapangan lebih efektif dalam mendorong keterlibatan moral peserta didik karena nilai yang diajarkan dianggap relevan dengan pengalaman mereka (Alhamuddin & Murniati, 2024).

Sebagai pengelola program, Tim PBP berperan dalam menjaga keseragaman pelaksanaan nilai menghormati di seluruh lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan adanya upaya koordinasi dengan guru dan wali kelas agar standar perilaku menghormati diterapkan secara konsisten. Ketidaksamaan sikap pendidik dipahami sebagai potensi pelemahan pesan moral yang diterima peserta didik. Data perilaku yang dihimpun secara berkala digunakan sebagai dasar evaluasi dan penentuan fokus pembinaan lanjutan, sehingga program tidak berjalan secara insidental. Pendekatan berbasis data ini mencerminkan pengelolaan pendidikan karakter yang terencana dan berkelanjutan. Konsistensi pendidik dan pemanfaatan data perilaku merupakan faktor penting dalam membangun iklim moral sekolah yang stabil (Nugraha dkk., 2023).

Tim PBP tidak memosisikan program sebagai instrumen hukuman, melainkan sebagai sarana pembinaan kesadaran moral peserta didik. Temuan wawancara menunjukkan bahwa penekanan diberikan pada tindak lanjut pembinaan dan refleksi perilaku, bukan semata pencatatan pelanggaran. Orientasi ini bertujuan mengarahkan peserta didik agar memahami makna sikap menghormati sebagai kebutuhan sosial, bukan sekadar kewajiban formal. Proses tersebut menunjukkan adanya upaya mendorong pergeseran motivasi dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran moral internal. Pengelolaan program yang menempatkan disiplin sebagai bagian dari pembelajaran nilai lebih efektif dalam membentuk tanggung jawab sosial peserta didik secara berkelanjutan (Nugraha dkk., 2023).

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Suprayoga dan Prasetyo yang menegaskan bahwa pendidikan budi pekerti di sekolah berjalan melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Penelitian ini juga menemukan bahwa pembiasaan perilaku menjadi pintu awal pembentukan sikap menghormati peserta didik. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa praktik pendidikan karakter masih banyak bertumpu pada pengulangan perilaku dan figur pendidik sebagai contoh moral. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, karena penelitian ini tidak berhenti pada gambaran umum pelaksanaan pendidikan budi pekerti, tetapi secara spesifik menelaah upaya penguatan pilar menghormati sebagai nilai karakter sosial yang mengalami tantangan nyata dalam interaksi peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan kajian pendidikan karakter terkini yang

mendorong pendalaman nilai spesifik agar pembinaan karakter lebih terarah dan berdampak nyata (Hasan dkk, 2023).

Jika dibandingkan dengan penelitian Brilianti yang mengkaji representasi pendidikan karakter berdasarkan teori Thomas Lickona dalam media film, penelitian ini menunjukkan perbedaan mendasar pada ranah implementasi. Penelitian terdahulu tersebut menempatkan nilai karakter pada level konseptual dan simbolik melalui analisis isi media, sedangkan penelitian ini menempatkan teori Lickona sebagai kerangka analisis untuk membaca praktik pendidikan karakter yang berlangsung di sekolah. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* tidak selalu berkembang secara seimbang dalam praktik nyata, khususnya ketika peserta didik masih didominasi motivasi eksternal. Perbandingan ini memperkuat argumen bahwa kajian implementatif di lingkungan sekolah memberikan gambaran yang lebih kompleks tentang proses internalisasi nilai dibandingkan representasi nilai dalam media, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian pendidikan karakter berbasis praktik sosial (Azizah, 2024).

Penelitian Azmi, Prasetyo, dan Utari memiliki titik temu yang kuat dengan penelitian ini dalam hal pengakuan terhadap adanya faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter. Kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya peran sistem sekolah dan konsistensi pendidik dalam menanamkan nilai moral. Perbedaannya tampak pada aspek media dan strategi yang digunakan. Penelitian ini secara khusus menyoroti peran media reflektif berupa kertas amatan sebagai bagian dari mekanisme pembinaan sikap menghormati, yang belum dibahas dalam penelitian terdahulu tersebut. Temuan ini memperluas kajian implementasi prinsip pendidikan karakter Lickona dengan menunjukkan bahwa media reflektif berbasis data perilaku memiliki potensi besar dalam mendukung proses internalisasi nilai di sekolah menengah kejuruan, sebagaimana juga ditekankan dalam literatur pendidikan karakter mutakhir (Shodikin dkk., 2024).

Perbandingan dengan penelitian Hasnawati menunjukkan adanya kesamaan dalam pandangan bahwa pendidikan budi pekerti melibatkan seluruh warga sekolah dan dipengaruhi oleh faktor internal serta eksternal pendidik. Penelitian ini menguatkan temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan pilar menghormati sangat bergantung pada konsistensi peran guru, wali kelas, serta dukungan sistem sekolah. Perbedaannya terletak pada fokus analisis, karena penelitian ini secara khusus mengkaji pilar menghormati sebagai nilai karakter sosial yang membutuhkan strategi

pembinaan yang lebih reflektif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa tanpa pendekatan refleksi perilaku, pembiasaan nilai cenderung berhenti pada kepatuhan normatif. Pentingnya refleksi sebagai jembatan antara pembiasaan dan kesadaran moral internal peserta didik (Handayani, 2024).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pemaknaan peserta didik terhadap pilar menghormati dalam Program Pendidikan Budi Pekerti berbantuan kertas amatan di SMK Wijaya Putra Surabaya menunjukkan bahwa sikap menghormati dipahami sebagai perilaku sopan santun, kepatuhan terhadap guru, serta kemampuan menjaga etika dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pemahaman tersebut menempatkan menghormati sebagai nilai moral yang berkaitan dengan pengakuan terhadap peran dan keberadaan orang lain. Namun, pemaknaan peserta didik masih cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Kertas amatan dipandang membantu peserta didik mengenali perilaku menghormati melalui proses refleksi, meskipun masih dominan dipersepsikan sebagai alat kontrol dan penilaian perilaku.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan penumbuhan sikap menghormati dipengaruhi oleh keteladanan guru, konsistensi pelaksanaan program, keterlibatan orang tua dan wali kelas, serta pemberian umpan balik melalui kertas amatan. Sebaliknya, rendahnya motivasi intrinsik peserta didik, pengaruh lingkungan sebaya, serta pemaknaan kertas amatan yang lebih berorientasi pada pencatatan pelanggaran menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai. Temuan penelitian menegaskan bahwa pembentukan sikap menghormati tidak cukup dilakukan melalui pengawasan perilaku, tetapi memerlukan pendekatan reflektif dan pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai menghormati dapat berkembang menjadi kesadaran moral personal dalam kehidupan peserta didik..

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, sekolah disarankan mengembangkan pelaksanaan Program Pendidikan Budi Pekerti melalui pendekatan yang lebih reflektif dan partisipatif agar peserta didik tidak hanya memahami sikap menghormati secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kertas amatan perlu dimanfaatkan tidak hanya sebagai instrumen pengawasan perilaku, melainkan juga sebagai media pembentukan kesadaran moral melalui komunikasi dan refleksi bersama antara guru, peserta didik, dan orang

tua. Guru dan wali kelas diharapkan memperkuat perannya sebagai pendamping moral melalui keteladanan, pembiasaan, serta tindak lanjut yang edukatif terhadap hasil amatan perilaku peserta didik. Orang tua juga perlu berperan aktif dalam menanamkan nilai menghormati melalui keteladanan dan komunikasi yang berkelanjutan di lingkungan keluarga. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan kertas amatan sebagai sarana refleksi diri untuk membangun kesadaran bahwa sikap menghormati merupakan kebutuhan moral dalam kehidupan sosial. Secara akademis, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian mengenai pemaknaan nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti lainnya serta menelaah proses internalisasi nilai melalui pendekatan dan perspektif yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendidikan karakter di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada SMK Wijaya Putra atas dukungan dan kesempatan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Sekaligus ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Warsono, M.S atas arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan dan penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullaeva, M. D. (2021). The Teacher's Role In Developing A Sense Of Respect For Socio-Legal Norms In Primary School Children. *03(02)*, 40–45. <https://doi.org/10.37547/TAJSSEI/VOLUME03ISSUE02-08>
- Ajeng, F. A. (2024). Moral Education as a Foundation for the Formation of Students' Character. <https://doi.org/10.61132/ijer.v1i3.42>
- Alhamuddin, A., & Murniati, A. (2024). Promoting the Character of Respect for Each Other through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5): Educational Transformation in the Merdeka Curriculum Era. *Masagi*, *1(2)*, 180–193. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i2.5440>
- Arvanitis, A. (2023). Moral self-consistency as the self-organization of moral identity: A social-cognitive approach. *Humanities & Social Sciences Communications*, *10(1)*. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01763-2>
- Azizah, U. N. (2024). Pendidikan Karakter dan Kedalaman Moral Perspektif Lichona dan Kohlberg. <https://doi.org/10.57060/jers.v4i02.129>
- Brilianti, A. E. (2023). The representation of character education in the movie Sang Prawira based on Thomas Lickona's theory. <https://doi.org/10.36841/pioneer.v15i2.3242>
- Handayani, T. (2024). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Menghormati Guru dan Orang tua di Kelas IV SD Negeri 056627 Kwala Sawit. *Mutiara, Bau Bau/Mutiara*, *2(5)*, 196–205. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i5.1921>
- Hasan, N. S., Suabuana, C., & Warlim, W. (2023). Internalizing discipline character to senior high schools' students. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*. <https://doi.org/10.38075/tp.v17i2.373>
- Hou, M. (2023). The Impact of Parents on Adolescent Moral Development. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, *8*, 1177–1182. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4447>
- Lehalle, H. (2020). Moral development in adolescence: How to integrate personal and social values? <https://doi.org/10.4324/9780203969861-7>
- Lutfi, S., & Erawati, D. (2025). Character Education for Adults: A Phenomenological Overview of Future Social Realities. *Riwayat*, *8(2)*, 2003–2015. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i2.46573>
- Magdalena, I., Rismawati, P., Ardani, R., & Daffah, V. (2023). Evaluasi Pendidikan Karakter: Mengukur Pengembangan Moral dan Etika dalam Pendidikan. *Al-Tarbiyah, Bau Bau/Al-Tarbiyah*, *1(3)*, 01–09. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i3.249>
- Meilani, R. P., & Fitri, R. D. (2025). Menanamkan Respect Education di Sekolah. *Deleted Journal*, *6(1)*, 23–28. <https://doi.org/10.62159/dawuh.v5i3.1598>
- Mulyawati, S. S., Nugraha, M. S., Aliyah, A., & Yani, A. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah. *Kharismatik*, *2(2)*, 93–107. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i2.93>
- Munawarsyah, M., Fakhurridha, H., & Muqowim, M. (2024). Character Education for Teenagers in the Era of Society 5.0 Thomas Lickona's Perspective. *Deleted Journal*, *5(2)*, 127–138. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984>
- Noreza, J., Ania, P., Ezalia, N. T., & Luistari, D. (2022). Implementasi pendidikan kewarganegaraan dikalangan pelajar dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v2i2.4073>
- Nugraha, A., Irawan, Warman, O., Effendy, O. A., & Rahmatullah, R. (2023). Management Program Implementation For Student Discipline Character Through Positive Value Habituation Program Management. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *16(1)*, 56–68. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i1.693>
- Prabowo, C. D. (2024). Moral Values in Digital Learning: Applying Thomas Lickona's Framework in Online Higher Education. *2(2)*, 165–180. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.22-07>

- Purwaningsih, E. (2024). The Role of Metacognition in Character Education: A Case Study on Students' Moral and Ethical Formation Strategies. *Society*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.33019/society.v12i1.617>
- Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Rengga, Santoso, Y., Puspita, Agustin, D., & Al-Amin. (2024). The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students. *International Journal of Graduate of Islamic Education*. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>
- Rijal, A., Affandi, I., Kosasih, A., & Somad, M. A. (2023). Internalization Model of Discipline Character Values to Foster a Positive Culture in the School Environment. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i3.60130>
- Shodikin, E. N., Azzahra, S. A., & Tamami, M. Z. (2024). Character education as the foundation of vocational curriculum: a case study at SMK Mardhotullah Al-Islamy. *At-Turots*, 639–649. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i2.772>
- Shodikin, E. N., Azzahra, S. A., & Tamami, M. Z. (2024). Character education as the foundation of vocational curriculum: a case study at SMK Mardhotullah Al-Islamy. *At-Turots*, 639–649. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i2.772>
- Soegiyanto, S., Prasetyo, I., Kurniawan, W., Suprayoga, S., & Rahayu, A. B. (2023). Buku pedoman pendidikan budi pekerti (Edisi revisi). Duta Aksara.
- Sriatun, Sugiono, Kurniasih, N. B., & Hendrizal. (2024). The essence of education. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 5(2), 440–445. <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr/index>
doi:10.51178/jsr.v5i2.1910
- Sulaiman, M. A., Muchsin, D., & Setiawan, T. M. (2020). The model citizen project to increase the civic education skill in developing cultural values of the nation. *Journal of Natural Remedies*.
- Taek, E., Bachri, B. S., Susarno, L. H. S., & Deki, Y. L. (2024). Sistem pendidikan nasional dalam kajian filsafat pendidikan modern. *Jurnal Selidik: Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan*, 6(2), 43–61. <https://doi.org/10.61717/sl.v6i2.96>
- Tomlin, K. A., Metzger, M. L., & Bradley-Geist, J. C. (2021). Removing the blinders: Increasing students' awareness of self-perception biases and real-world ethical challenges through an educational intervention. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/S10551-019-04294-6>
- Van Ryzin, M. J., & Roseth, C. J. (2018). The power of peer influence to address student behavioral problems. *Phi Delta Kappan*, 99(8), 62–66. <https://doi.org/10.1177/0031721718775682>
- Wenni, O., & Jasril, J. (2023). Pembentukan akhlak siswa melalui perspektif keagamaan, adat atau pembiasaan siswa di MTsN 4 Lima Puluh Kota. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i1.929>
- Zhu, Y., Liu, R., Han, M., Wang, P., Zhu, H., & Pan, T. (2020). Research on educational nature and root of life. *Cross-Cultural Communication*. <https://doi.org/10.3968/11828>
- Zuliani, R., Apriliyani, D., & Kurnia, L. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di Sekolah Dasar. ANWARUL. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1420Adina>, A.B., Handoko, F.F., Setyarini, I.I., Septisetyani, E.P., Riyanto, S. dan Meiyanto, E. 2008. Ethanol Extract Litrus aurantifolia Increase Sensitivity MCF7 Cell line towards Doxorubicin, *Proceeding, Yogyakarta: Kongres Ilmiah ISFI ke-16*, ISBN:978-979-95107-6-2. Hal. 55-629